

**PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DI DESA TIBA MESJID
KECAMATAN MUTIARA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M U L I A

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama
NIM: 210615835**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2013/1433 H**

**PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DI DESA TIBA MESJID
KECAMATAN MUTIARA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Untuk Memenuhi Beban Studi
dan Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana
S-I dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

M U L I A

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama
NIM: 210615835

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(Drs. M. Yacob Harun, M.Pd)

Pembimbing II



(Dra. Hamdiah A. Latif, MA)

**PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DI DESA TIBA MESJID
KECAMATAN MUTIARA TIMUR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari, Tanggal

Selasa, 25 Januari 2013
12 Muharam 1433

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. M. Yacob Harun, M.Pd
NIP. 19531231 198503 1 008

Elviana, M.Si
NIP.

Penguji I

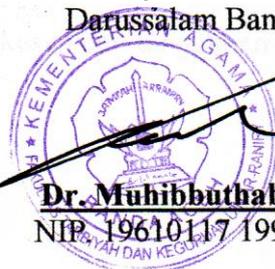
Penguji II

Dra. Hamdiah A. Latif, MA
NIP. 19590615 198703 2 001

Relita, M.Ag
NIP. 19771010 200604 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muhibbuthabry, M.Ag
NIP. 19610117 199103 1 001

f

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang maha suci dengan segala firman-Nya, selanjutnya selawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia menjadi insan yang berilmu pengetahuan.

Dengan taufiq dan petunjuk Allah SWT penulis telah dapat menyusun sebuah skripsi yang berjudul “*Partisipasi Kaum Ibu dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Masjid Kecamatan Mutiara Timur*”, guna untuk memenuhi beban studi dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terutama sekali kepada:

1. Bapak Drs. M. Yacob Harun, M. Pd sebagai pembimbing I, dan Ibu Dra. Hamdiah A. Latif, M. A sebagai pembimbing II, yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka berdua.
2. Bapak Kepala Desa Tiba Masjid Kecamatan Mutiara Timur beserta Perangkatnya yang telah mendukung penelitian ini melalui pemberian data dan informasi yang penulis perlukan.
3. Masyarakat Desa Tiba Masjid Kecamatan Mutiara Timur yang telah bersedia menyampaikan kesan dan tanggapan mereka atas apa yang penulis inginkan.

4. Pengurus Perpustakaan Induk dan Tarbiyah IAIN Ar-Raniry yang telah melayani penulis meminjamkan buku - buku.
5. Ketua program studi PAI yang telah bersedia memberi tuntunan memilih permasalahan untuk menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa ucapan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda serta keluarga penulis yang telah memberikan berbagai dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual hingga mengantarkan penulis kepada kesuksesan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritikan yang konstruktif sangat diharapkan dari semua pihak demi kesempurnaannya. Atas semua bantuan dan jasa dari berbagai pihak semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Amiin.

Banda Aceh, 12 Mei 2012
Penulis,

Mulia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penjelasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Hipotesis	7
BAB II PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK	8
A. Tanggung Jawab Ibu dalam Pendidikan	8
B. Pola Partisipasi Ibu dalam Pendidikan Agama Anak	14
C. Pengaruh Partisipasi Kaum Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak	19
D. Kendala Kaum Ibu dalam Penerapan Pendidikan Agama Anak	25
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Data yang Dibutuhkan	32
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL-HASIL PENELITIAN	35
A. Partisipasi Kaum Ibu terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid	35
B. Prestasi Belajar Agama Anak di Desa Tiba Mesjid	41
C. Pengaruh Partisipasi Kaum Ibu Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Tiba Mesjid	46
D. Analisis Data dan Pembuktian Hipotesis	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran-Saran	53
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak usia sekolah.
2. Daftar Wawancara dengan Kepala desa.
3. Lay out Instrument Pengumpulan Data.
4. SK Pembimbing.
5. Surat Izin Untuk Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi.
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur.
7. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Partisipasi Kaum Ibu dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid, untuk mengetahui tingkat prestasi belajar agama anak di Desa Tiba Mesjid, dan untuk mengetahui pola partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat Deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan paparan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada sekarang dengan menggunakan teknik *library research*, dan *field research*. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara terhadap sampel dalam penelitian ini sebanyak (60 orang kaum ibu dengan menggunakan teknik persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kaum ibu di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur yang berjumlah 150 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diambil kesimpulan bahwa kaum ibu di Desa Tiba Mesjid telah menjalankan fungsinya dalam pendidikan agama anak, akan tetapi kaum ibu mempunyai kendala dalam berpartisipasi terhadap pendidikan agama anak. Hal tersebut tidak berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh anak dalam pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab pendidikan terhadap anak merupakan suatu kewajiban moral yang tidak bisa dielakkan oleh orang-orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam bahwa “Tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa”.¹ Dengan demikian tanggung jawab pendidikan dibebankan pada setiap orang dewasa.

Selanjutnya, tanggung jawab pendidikan secara Islami sesuai dengan dasar-dasar pendidikan modern terletak pada tiga komponen utama, yaitu keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik, yaitu membantu anak didik di dalam perkembangannya, bantuan atau bimbingan yang diberikan baik dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik ataupun dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan sekolah, rumah tangga atau masyarakat.

Walaupun demikian nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari peranan lingkungan keluarga memberikan andil yang lebih besar terhadap pribadi seorang anak, khususnya ibu. Karena ibu dalam keluarga yang pertama sekali menanamkan sikap yang baik untuk perkembangan anak lebih lanjut. Kewajiban ibu terhadap anaknya cukup banyak dan luas sekali, ibu harus mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik itu pendidikan, sandang, kasih sayang, dan lain sebagainya. Kelangsungan pendidikan anak tidak terlepas dari tanggung jawab ibu sebagai

¹ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Pustaka Setia, 1997), hal. 219

pendidik utama dalam mencapai keberhasilan dan perkembangan pendidikan yang sangat penting bagi masa depannya.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap hidup dan kehidupan anaknya, baik ketika masih kecil maupun dalam perjalanan hidupnya menuju kedewasaan, haruslah mampu mengantar anaknya menuju hari depan yang cerah. Hal demikian dapat membangkitkan semangat anak untuk belajar semakin giat dan bergairah.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution dalam bukunya *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* menyebutkan bahwa :

Hanya pihak keluargalah yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang anak. Walaupun sebenarnya anak sering berhubungan dengan orang-orang di luar rumah tangga, namun pengaruh yang ditanamkan oleh para anggota keluarga, khususnya ibu di mana anak itu berada sejak kecil, hendaknya para anggota keluarga selalu berusaha supaya semua pengaruh yang diberikannya kepada perkembangan dan peningkatan kegiatan belajar mempunyai pengaruh positif.²

Menurut pendapat di atas, pihak keluargalah atau lebih tepatnya kaum ibu yang mempunyai peran sangat besar terhadap kelangsungan pendidikan anak, terlebih lagi pendidikan agama. Maka ibu berkewajiban memenuhi segala keperluan demi kelangsungan pendidikan agama anak.

Akan tetapi hal ini sudah mulai luntur dan pudar dalam kehidupan masyarakat dalam mendidik anak terhadap pendidikan Agama. Hal ini dapat dilihat di Desa Tiba Mesjid, di mana orang tua kurang berpartisipasi terhadap pendidikan agama anak. Anak lebih diarahkan pendidikan agama mereka di balai-balai pengajian. Di samping itu ada juga sebahagian ibu yang kurang perhatian terhadap

² Thamrin Nasution, dkk, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1986), hal. 17

pendidikan agama anak. Hal ini akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap ibu yang kewalahan dalam mendidik anak, ibu menghadapi kendala dalam memberikan nasehat kepada anak. Di samping itu anak akan kurang sopan dan kurang menghormati orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seharusnya, pendidikan agama anak yang perlu ditanamkan oleh orang tua, khususnya kaum ibu kepada anak-anaknya. Sehingga dengan demikian, anak-anak akan bersikap dan bertindak dalam pergaulan sehari-hari dengan sikap dan tingkah laku yang agamis, sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Partisipasi Kaum Ibu dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid?
2. Bagaimana pola partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu mempertegas istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Partisipasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia partisipasi berarti “keikutsertaan, peran serta, bergabung, dan lain sebagainya”.³ Secara istilah partisipasi adalah “peran serta seseorang untuk melakukan suatu usaha untuk lebih baik dari pada sebelumnya”.⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan partisipasi adalah keikutsertaan atau peran orang tua, khususnya kaum ibu dalam mendidik dan membina anak mereka untuk berpendidikan agama di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

2. Kaum Ibu

Dalam kamus Bahasa Indonesia “Ibu” berarti “sebutan untuk orang yang melahirkan anak atau wanita yang sudah bersuami”.⁵ Jadi dalam penelitian ini kaum ibu adalah para orang tua yang wanita yang telah bersuami yang mempunyai anak di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

3. Pelaksanaan

Daryanto, SS dalam “Kamus Bahasa Indonesia Lengkap” menyebutkan bahwa “pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan dan sebagainya)”.⁶

³ WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hal. 763

⁴ Ratna Wilis Dahan, Teori-teori Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989), hal 16

⁵ WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia..., hal. 329

⁶ Daryanto, SS, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Cet. V, (Surabaya: Appolo, 2000), hal.

Sedangkan yang penulis maksud pelaksanaan dalam tulisan ini adalah serangkaian proses kegiatan yang menyangkut dengan pemberian pendidikan agama anak dalam keluarga oleh ibu di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

4. Pendidikan Agama

Soergarda Poerbakawatja, menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa, dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya”.⁷

Menurut Ahmad D Marimba pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah “bimbingan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁸ Athiyah al-Abrasyi memberi tambahan yang menyatakan bahwa “pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran sangat ideal. Ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah untuk sampai pada hakekatnya”.⁹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan agama yang sesuai dengan tuntunan agama Islam yang diberikan oleh kaum ibu terhadap anak mereka di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Sehingga anak-anak di desa tersebut dapat hidup dan bergaul sesuai dengan tuntunan agama Islam.

⁷ Sugarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta : Gunung Agung, 1981), hal.

⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,

⁹ ‘Athiyah Al - Abrasyi, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Cet I, (Bandung: Mizan. 2001), hal.4

5. Anak

Perkataan anak mempunyai beberapa pengertian diantaranya: “keturunan kedua, manusia yang masih kecil, binatang yang masih kecil, makhluk yang harus dikembangkan”.¹⁰ Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, “anak adalah manusia yang masih kecil, tidak berdaya dan harus menggantungkan diri kepada orang lain”.¹¹

Dalam penelitian ini adalah suatu amanah Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang cukup sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Anak dalam penelitian ini adalah dikhususkan yang berumur usia sekolah dasar, yaitu 06-13 Tahun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat ditarik beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar agama anak di Desa Tiba Mesjid.
3. Untuk mengetahui pola partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid.

¹⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.1 18.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Perkembangan Pendidikan, (Bandung: Tarsito, 1978), hal.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, sebagaimana dikemukakan oleh Winamo Surachman "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dikemukakan".¹² Dengan demikian berarti hipotesis perlu pembuktian lebih lanjut terhadap permasalahan yang dikemukakan. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Ibu di Desa Tiba Mesjid tidak menjalankan fungsinya dalam pendidikan agama anak.
2. Kaum ibu mempunyai kendala dalam berpartisipasi terhadap pendidikan agama anak.

¹² Ibid., hal. 38

BAB II

PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK

A. Tanggung Jawab Ibu dalam Pendidikan

Anak adalah anugerah dan amanah Allah SWT terhadap ibunya, karena ibu adalah “pendidik yang utama dan bertanggung jawab penuh di dalam sebuah keluarga”.¹ Kemudian juga merupakan salah satu pemimpin yang kedua dalam tatanan keluarga sesudah ayah. Oleh karena itu, sebagai seorang ibu yang baik dan punya tanggung jawab tidak boleh mengabaikan untuk mendidik anak dan harus memberi dukungan supaya mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu kepada anak-anak mereka.

Pada umumnya anak yang berada dalam keluarga yang harmonis akan menjadi anak baik. Audry Ricker dan Carolyn Crowder menyatakan bahwa “rumah tangga yang bebas dari sikap kasar merefleksikan kasih sayang yang ada dalam suatu keluarga. Rumah itu pula akan dihiasi dan diisi oleh rasa saling menghargai, dukungan dan kata-kata yang ramah”.² Namun sebaliknya anak yang berada dalam keluarga yang *broken home* akan menjadi anak yang kurang baik.

Untuk itu dalam lingkungan keluarga, khususnya ibu bertugas merangsang, mendorong, dan membimbing anaknya terhadap aktifitas belajar, maka faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan si anak tersebut. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Thaha ayat 132, yaitu:

¹ Dadang Hawaii, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa, Cet. 2, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1996), hal. 165

² Audry Ricker dan Carolyn, Bila Anak Membangkang, Cet. 1, (N.P: Kaifa, 2003), hal. 52

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluarga kalian mendirikan shalat serta bersabarlah kalian dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepada kalian, Kamilah yang memberi rezeki kepada kalian, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. At-Taha, 20: 123).

Di samping itu juga Nabi SAW bersabda yang mengatakan bahwa syurga terletak di bawah telapak kaki ibu, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الجنة تحت
أقدام الأمهات (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Dari Abi Hurairah R.A berkata: bersabda Rasulullah SAW : Syurga itu dibawah telapak kaki ibu (H.R. Bukhari dan Muslim)³

Dalam proses pembinaan tersebut, maka ibu harus mampu mendidik anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang seperti yang agama inginkan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Siti Rahayu bahwa: “Suasana rumah tangga yang selalu tegang dan ramai selalu cekcok dan sebagainya akan menghambat cara belajar si anak”.⁴ Masalah lingkungan keluarga adalah salah satu aspek yang sangat urgen dan tidak dapat dipisahkan dari suatu permasalahan yang di hadapi seseorang dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan belajar adalah suatu

³ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz. I, (Mesir. Maktabah Al-Husaini, tt), hal. 281

⁴ Ibid, hal 62

proses mental dan fisik, sehingga dengan adanya lingkungan tersebut maka proses mental dan fisik itu dapat dikembangkan serta menjadi pemikiran pada diri seseorang.

Faktor lingkungan keluarga ini sangat kuat mempengaruhi terhadap sikap dan kemampuan seseorang yang dapat melahirkan tanggapan dan daya pemahaman terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat pakar lingkungan, yaitu Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa “*Suatu sikap adalah suatu keadaan mental didalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisiknya)*”.⁵ Keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar sianak, walau tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah; justru keadaannya yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya berhasil dalam belajarnya.

Berdasarkan hal di atas dapatlah dilihat bahwa sikap yang menimbulkan semangat atau gairah siswa (anak didik) dalam belajar adalah akibat dari adanya reaksi seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya, baik itu lingkungan yang besar (masyarakat) maupun Lingkungan yang kecil (Keluarga). Dengan demikian faktor lingkungan menjadi faktor yang paling utama yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian, kematangan dalam melakukan aktivitasnya anak.

Tanggung jawab kedua orang (keluarga) terhadap anak-anaknya sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1987), hal 32.

dan juga di akhirat kelak. Oleh sebab itu, maka wajib bagi ibu untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang baik. Seorang ibu juga harus memiliki pengetahuan tentang syariat dan moral Islami, di samping memiliki akhlak yang utama.

Muhammad Zuhaili sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra mengatakan *“Jika ibu tidak mendidik dan mengajarkan anaknya apa yang seharusnya hendak didapat anak dari ibunya, maka ibu akan mendapatkan dosa besar, juga menyebarkan penyakit yang luas”*.⁶ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu wajib mendidik anak-anaknya, karena tanggung jawab atas perbuatan akan mereka pikul di dunia maupun nanti di akhirat. Oleh karena demikian Al-Qur’an mengingatkan ibu agar menghindari hal-hal yang mengabaikan pendidikan anak terutama yang menyangkut dengan pendidikan ibadah (agama).

Ibu wajib menanamkan dalam diri anak-anaknya nilai-nilai agama dan budaya Islami yang benar, juga harus mengajarkan anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syariat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali yaitu:

Dan anak adalah amanah yang dipercayakan kepada ibu bapaknya. Hatinya yang masih suci murni itu merupakan permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran dan gambaran apapun, ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan padanya, dan ia akan condong ke arah mana dia kita condongkan. Oleh sebab itu, apabila ia kita bertumbuh dengan sifat-sifat yang baik itu dan ia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, ibu bapaknya, gurunya dan pendidikannya pun turut berbahagia pula bersamanya.⁷

⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 6

⁷ Ibid, hal. 160

Ibu harus membiasakan anaknya dengan suatu ikatan aqidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syariat, serta pelaksanaannya. Karena jika kita menanamkan hakikat iman kepada Allah pada diri anak, serta berusaha terus menerus untuk menjalin ikatan antara anak dengan akidah Ketuhanan, maka dengan sendirinya anak akan tumbuh rasa muraqabah kepada Allah.

Demikian pula ibu perlu memberi pengertian kepada anak bahwa ibadah dalam Islam tidak sempit pengertiannya, tidak terbatas pada ibadah yang termasuk rukun Islam saja. Tetapi ia mencakup setiap amal saleh yang dikerjakan kan berdasarkan metode yang baik dan tepat serta mengharapkan keridhaan Allah SWT semata.

Oleh karena itu ibu wajib membukakan mata anaknya sejak kecil untuk mengetahui prinsip-prinsip baik buruk, masalah halal haram, ciri-ciri yang hak dan yang batil. Sehingga sang anak akan mengerjakan yang halal dan menjauhi yang haram. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

Wahai saudaraku kaum pendidik (guru, ibu, masyarakat), ketika anak terikat dengan ibadah dalam pengertian khusus dan umum sejak kecilnya, membiasakan, mengeijakan, biasa taat kepada Allah menunaikan hak-Nya, memanjatkan syukur kepada-Nya, senantiasa berjalan pada jalan-Nya, ketika itu sang anak akan menjadi manusia yang berimbang, lurus, bekerja dengan tulus, menunaikan hak setiap pemilik hak dalam hidup, memberikan teladan yang baik kepada orang-orang dalam tingkah laku, akhlak yang mua'amalahnya.⁸

Ibu wajib membiasakan anak-anak mereka untuk pergi ke mesjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Ibu juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan berinfak, bersedekah serta berbuat baik kepada

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang : Asy-Syifa', 1993), hal. 223

tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Di samping itu mereka harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur. Untuk melakukan kegiatan karena Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah. Melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya menggunakan jilbab bagi anak perempuan.

Para Ulama berkata : “Demikian juga dalam puasa dan ibadah yang lain, agar menjadikan hal itu sebagai latihan bagi mereka untuk beribadah. Begitu mereka besar, mereka akan terus beribadah dan mentaati perintah Allah serta menjauhi maksiat dan meninggalkan kemungkaran”.⁹ Dari pendapat Ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa jika anak dibiasakan dengan ibadah maka dengan sendirinya anak akan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan yang keji dan mungkar.

Metode pendidikan yang harus dilakukan oleh ibu untuk menerapkan ibadah kepada anak-anaknya adalah menemani anak-anak mereka ke mesjid dan menyertai mereka dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syari’at dengan menguasai melakukan perbuatan baik. Misalnya meminta kepada anak untuk menolong ibu dan bersedekah kepada fakir miskin, lalu menjelaskan kepada mereka maksud perbuatan baik tersebut menurut kacamata Islam. Semua itu membuat anak menyenangi ketaatan ibadah.

Ibu perlu menstimulasi mereka dengan balasan atas perbuatan baik itu nantinya bagi mereka. Ibu juga perlu mengingatkan mereka dari perbuatan tersebut,

⁹ Ibid, hal. 235

yang merusak dan sesat, menakuti mereka dengan akibat dari perbuatan tersebut, menjelaskan bahaya, dampak buruk serta hukumnya.

Berdasarkan gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan yang baik bagi anak, karena dengan adanya keteladanan dari ibu akan mengarahkan anak - anaknya ke arah yang sesuai dengan tuntunan Agama.
2. Memberi motivasi untuk melakukan point pertama.
3. Kemauan ibu untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi anak.
4. Mengontrol dan mengawasi pendidikan anak.
5. Mengontrol pergaulan anak.¹⁰

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa tanggung jawab ibu, khususnya terhadap anak mereka adalah memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan anak sangat banyak atau lama bergaul dengan ibu. Di samping itu juga ibu perlu mengontrol serta mengarahkan anak mereka dalam memilih dan bergaul di luar rumah. Hal ini dilakukan supaya anak tidak terjerumus ke hal - hal yang bersifat negatif.

B. Pola Partisipasi Ibu dalam Pendidikan Agama Anak

Sesungguhnya anak mempunyai hak yang harus diberikan oleh ibunya dalam keluarga, begitu juga anak memiliki hak terhadap keluarga. Hal ini tergambar pada Hadits Nabi Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كما أن لوالدك عليك حقا , كذلك لوالدك عليك حق (رواه البخاري)

¹⁰ Sinaga, Hasanudin dan Zaharuddin, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 47.

Artinya : *“Dari Ibnu Umar r.a berkata: telah bersabda Nabi SAW: sebagaimana kamu memiliki hak yang harus diberikan oleh ibumu, maka ibumu pun memiliki hak yang harus kamu berikan.”* (HR. Bukhari)¹¹

Berdasarkan gambaran hadits di atas, maka kewajiban ibu adalah memberikan pendidikan yang cukup kepada anaknya dengan berbagai pola, adapun pola tersebut adalah:

1. Contoh Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak disadari, bahkan akan tertanam dalam jiwa dan perasaannya sebagai suatu gambaran pendidik tersebut, baik itu dalam ucapan maupun perbuatan, diketahui maupun tidak diketahui.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *“Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”* bahwa: *“Anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi”*.¹²

Masalah keteladanan adalah faktor terpenting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur dan terpercaya, berakhlak mulia, berani dan

¹¹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari, (Beirut: Dari Maktabah, tt), hal. 47.

¹² Nashih Ulwan, Pedoman... hal. 2

menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Demikian juga sebaliknya jika pendidik bohong, khidmat, durhaka, kikir, penakut, dan hina maka si anak juga akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Hal ini tergambar dalam Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . رأ
 يمارجل جمد ولدة وهو ينظر إليه احتجب الله منه وفضحه على رؤوس
 الاولين والآخرين (رواه البخاري)

Artinya : “*Dari Abi Humairah R.A berkata : telah bersabda Rasulullah SAW:*

Barang siapa yang mengingkari anaknya, sedang anak itu mengetahuinya, maka Allah akan menutup diri dari orang itu dan keburukannya akan ditunjukkan di hadapan orang-orang terhadulu dan kemudian.” (H.R. Bukhari)¹³

Dalam pandangan Islam memberi contoh teladan juga metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Jadi dapat dikatakan bahwa tanpa memberi teladan yang baik pendidikan terhadap anak-anak sulit akan berhasil.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Ibu hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak, karena anak-anak terutama yang berusia di bawah 6 tahun sebelum dapat memahami suatu pengertian (kata-kata yang abstrak

¹³ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, Bukhari, hal. 62.

seperti benar, salah, baik dan buruk) misalnya, belum dapat digambarkan oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan ibu dan saudara-saudaranya.¹⁴

Jadi jelas bahwa masalah keteladanan, menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya seorang anak. Dengan demikian diketahui oleh ibu bahwa pendidikan dengan contoh teladan yang baik adalah penopang dalam kebengkokan anak.

2. Kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Naluri anak dalam pembiasaan adalah sangat besar, maka hendaklah para ibu memusatkan perhatian terhadap anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa: “Anak-anak adalah amanah bagi ibu, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya”.¹⁵

Karenanya jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut. Jadi pendidikan dengan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk iman dan meluruskan akhlak. Rasulullah Muhammad SAW memerintahkan kepada ibu agar mereka mengajarkan kepada anak rukun shalat, dan membiasakan mereka shalat ketika berusia 7 tahun, seperti sabda Rasulullah Muhammad SAW :

¹⁴ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Membina Mental, (Jakarta: Bulan Bintang cet. IV, 1979), hal. 46.

¹⁵ Imam Ghazali, Ihya ‘Ulumuddin, Juz II (Alih Bahasan oleh Marzuki), Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1990), hal. 200.

عن عمر بن شعيب عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين , واضربوهم عليها وهم
 أبناء عشر و فرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابوداود)

Artinya : *“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata Rasulullah bersabda suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, ketika mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (H.R. Abu Daud)¹⁶

Maka jelaslah bahwa jika para pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya mengambil metode pembiasaan dalam mendidik, membentuk aqidah dan budi pekerti, maka pada umumnya anak-anak akan tumbuh dalam aqidah Islam yang kokoh, sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Bahkan dapat memberikan teladan kepada orang lain dengan bertingkah laku yang mulia dan sifatnya yang terpuji.

3. Nasihat

Nasihat adalah sesuatu yang dapat membukakan mata pada hakikat sesuatu dan mendorong untuk menuju situasi yang luhur. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 13 - 14 :

¹⁶ Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, (tejj. Bey Arifin, dkk), Juz. I, (Semarang: CV Asy-Syifa’, 1992), hal. 4

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ ۖ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu adalah memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman : 13-14)*

Dari ayat tersebut di atas jelas menggambarkan kepada kita bahwa pola nasehat sangat memungkinkan diterapkan oleh ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Karena nasehat dalam kehidupan merupakan suatu penunjuk arah kepada anak-anak dalam menghadapi kehidupan mereka.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah: “mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya”.¹⁷ Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para ibu untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan.

C. Pengaruh Partisipasi Kaum Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak

Partisipasi kaum ibu sangat menentukan dalam pendidikan anak-anaknya, terlebih lagi dalam pendidikan agama anak. Oleh karena itu keikutsertaan atau keberpartisipasian ibu dalam membina dan mendidik anak mereka sangat diperlukan. Ibu mempunyai peranan penting dalam menentukan baik buruknya, berhasil tidaknya masa depan anak dalam keluarga. Karena pendidikan yang bermula dari rumah tangga akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi anak dalam proses perkembangannya kelak, maka anak harus dididik dan dibina dengan pendidikan yang baik demi kemaslahatan dan masa depannya. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa :

Ibu merupakan pendidik pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Ibu atau ibu, dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak.¹⁸
Dengan demikian ibu berkewajiban mentransfer semua perintah Allah SWT

¹⁷ Nashih Ulwan, Pedoman... hal. 12.

¹⁸ Zakiah Daradjat, Pembinaan Anak Cet. IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 34.

dan larangan-Nya yang telah digariskan kepada anak-anaknya. Untuk terwujudnya kehidupan yang mulia dan tidak teijurumus dalam Neraka.

Ibu juga berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam hal yang menyangkut dengan aqidah dan ibadah kepada Allah SWT, dan juga ibu harus menganjurkan anaknya untuk melaksanakan shalat sejak usia dini, serta melarang anaknya dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan ibu harus selalu menjadi teladan atau panutan bagi anak-anaknya, karena keteladanan adalah masalah yang pertama yang amat penting dalam persoalan pendidikan dan bimbingan anak.

Tanggung jawab mendidik anak dalam hal ini bukan hanya ayah atau ibu saja, malainkan mereka harus bekerja sama dalam mengantarkan anak sampai mencapai tujuan maksimal. Ibu tidak boleh melemparkan tanggung jawab mendidik hanya kepada satu orang saja, akan tetapi itu merupakan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab bersifat kebersamaan ini menuntut adanya kerja sama yang baik dalam mendirikan, memilih dan memberikan pendidikan kepada anaknya secara baik dan merupakan titik temu yang penting dan asasi dalam sistem pendidikan anak.

Tugas dan tanggung jawab ibu dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya “lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketampilan dan pendidikan kesusilaan”.¹⁹ Sehingga dengan demikian tujuan pendidikan agama dalam kehidupan anak dapat tercapai dengan sempurna adapun tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 58.

1. Pembentuk aqidah Islamiyah yang benar dan dasar-dasar ibadah serta pelaksanaannya.

Pendidikan Islam dengan berbagai konsep dan institusinya harus mengarah pada pembentukan aqidah yang benar terutama dilingkungan rumah tangga, mesjid, sekolah, maupun komunitas masyarakat lainnya. Seperti firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : *“Pada hal mereka tidak di suruh melainkan menyembah Allah dengan memurnikan ketaatannya (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”*. (Q.S Al-Bayyinah : 5)

Berdasarkan ayat di atas jelas terlihat bahwa Allah menginginkan makhluknya (manusia) untuk menyembah-Nya, serta taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Di samping itu juga dituntut keikhlasan dari hambanya untuk melakukan apa yang telah diperintahkan.

2. Membentuk Manusia Berdedikasi Islam

Pendidikan yang berdedikasi Islam adalah “tujuan utama dalam Tarbiyah Islamiah karena dedikasi ini sangat urgen untuk menyempumakan kepribadian muslim yang mampu berinteraksi dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia”.²⁰ Dengan ini anak akan lebih taat kepada Allah dan bisa menghargai

²⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,..., hal, 37.

antara sesama manusia lainnya. Oleh karena itu perlu suatu upaya dari ibu, guru dan pihak lain untuk membentuk generasi berdedikasi Islam yang tinggi.

3. Membentuk Manusia Sosial

Manusia sosial adalah “manusia yang dapat mengimbangi sikap dan peranannya dalam berkomitmen terhadap sesama manusia lain”.²¹ Tarbiyah Islamiyah membekali manusia dengan pengetahuan tentang semua cara yang memungkinkannya untuk ikut serta dalam membangun masyarakat yang mampu mengembangkan kehidupan manusiawi kepada yang terbaik dan diridhai Allah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan membentuk sikap sosial pada diri anak maka ia akan lebih mudah dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

4. Membentuk Manusia yang Menyeru Kepada Allah

Tujuan Tarbiyah Islamiyah adalah membentuk manusia yang menyeru hanya kepada Allah, karena pada dasarnya, setiap manusia harus selalu berada dalam menyeru kepada Allah sebagaimana telah dicantumkan dalam firmanNya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Az-Zariyat: 56)

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk membentuk kepribadian manusia yang bertakwa serta taat kepada segala perintah Allah dan menjauhkan segala larangannya.

²¹ Hasballah Thaib, Hukum Keluarga dalam Syari'at Islam, Cet. III, (Medan: Fakultas Agama Islam Undhar, 2003), hal. 36

5. Membentuk kepribadian muslim agar memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam kerja islamiah.

Istilah kerja Islami menurut makna verbalnya adalah “berdakwah kepada ajaran Allah dengan segala yang meliputinya, pergerakan demi Islam, pendidikan dan segala yang dibutuhkannya, penerapan kerja islamiah melalui tingkatan individu keluarga dan masyarakat dan sebagainya”.²² Dalam hal ini Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya yang baik dan sesungguhnya kami beri balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari pada apa yang mereka kerjakan.” (An-Nahl: 97)

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki intelektualitas yang tinggi sehingga bisa membuat pendidikan Islam lebih maju, dan berguna bagi agama, bangsa dan negara sehingga menjadi hamba yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu tugas pokok dan kewajiban ibu terhadap anaknya, selain memberikan segala kebutuhan yang diperlukan baik sandang maupun pangan, yang

²² Fajar Maulan, Mendidik Artak Sejak Dini Menuju Artak yang Kreatif, (Jakarta: Jawara, tt), hal. 23.

terpenting adalah memberikan pendidikan yang baik. Terutama pembinaan yang sangat penting dalam keluarga adalah pembinaan keagamaan anak, agar anak-anak senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT walaupun dimana saja mereka berada.

Untuk itu diharapkan kepada ibu untuk mempunyai pengetahuan agama yang lebih di dalam membina serta mendidik anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan dan harapan Agama Islam. Di dalam pembinaan anak-anak diharapkan kaum ibu mempunyai pengetahuan agama yang cukup, karena taraf pendidikan Agama ibu sangat mempengaruhi taraf pengetahuan Agama si anak.

Berdasarkan gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama seorang ibu dapat berpengaruh terhadap pendidikan Agama anaknya. Makin tinggi pengetahuan Agama seorang Ibu dalam keluarga akan menjadikan pengetahuan Agama anaknya juga tinggi.

D. Kendala Kaum Ibu dalam Penerapan Pendidikan Agama Anak

Kemajemukan masyarakat kita akan berdampak pada remaja kita saat ini, hal ini dikarenakan pengaruh yang pertama diterima oleh seorang anak dalam hidupnya adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekelilingnya, antara lain ayah dan keluarganya, anak-anak tetangga yang sebaya atau lebih tua, dan pada tahap akhir anak tersebut akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas yang di dalamnya termasuk guru.

Mungkin satu hal sangat penting yang perlu diingatkan bahwa jalan yang terbentang di hadapan sebagai kendala para ibu dan guru dalam membina anak,

baik itu guru maupun ibu, akan tetapi disini kita membicarakan masalah ibu dengan anaknya. Adapun kendala-kendala tersebut adalah:

1. Kendala pertama, ciri khas dan karakteristi anak yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahannya. Atas nama kebebasan mereka berani berdebat dan membantah, terutama masalah-masalah agama. Hal ini dapat ditanggulangi dengan cara banyak kesabaran, kesantunan dan sikap lapang dada dari ibu.
2. Kendala yang kedua yang tidak kalah bahayanya dari kendala pertama adalah kegigihan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin untuk menarik anak-anak kita agar menjauhi Islam, nilai-nilai yang luhur, dan tradisi-tradisi yang mulia. Mereka para musuh-musuh Islam dalam usahanya menggunakan instrument-instrument yang dapat membius hati serta perasaan anak kita. Dengan sangat cerdik mereka menawarkan konsep kebebasan dan kemerdekaan dalam berpikir dan berpendapat.
3. Kendala yang ketiga adalah kendala kemajuan yang cukup mencengangkan di bidang sarana-sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan, dan media televisi.²³

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana ibu mengatasinya? Tentu jawabannya tidaklah mudah dibutuhkan kerja keras dan usaha yang gigih untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu usaha yang dapat meminimalisasi kendala tersebut adalah dengan tekad bahwa “pengawasan sejati hanya bisa diwujudkan dari dalam diri kita sendiri, artinya kita harus punya kemauan dan tekad yang kuat untuk menghadapi bahaya yang merusak yang secara halus telah masuk ke dalam rumah kita”.²⁴

Karena kemajemukan masyarakat akan berdampak pada remaja saat ini, hal ini dikarenakan pengaruh yang pertama diterima oleh seorang anak dalam hidupnya adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekelilingnya, antara lain ayah dan keluarganya, anak-anak tetangga yang sebaya atau lebih tua, dan pada tahap akhir

²³ M. Jamaluddin Mahfudz, Psikologi Anak dan Remaja Muslim,..., hal. 23.

²⁴ Ibid, hal. 7

anak tersebut akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas yang didalamnya termasuk guru.

Dalam melaksanakan pengajaran atau pendidikan baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama. Pendidikan agama baik di sekolah maupun dalam keluarga, banyak hal-hal yang menjadi kendala atau hambatan-hambatan yang dapat menghambat lajunya perkembangan pengajaran. Slameto dalam bukunya “Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ibu
2. Cara ibu mendidik
3. Keadaan ekonomi keluarga
4. Suasana rumah tangga
5. Relasi antar anggota keluarga²⁵

Dari pendapat di atas, penulis ingin menjelaskan lebih lanjut hal-hal yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga, agar penulisan ini menjadi lebih jelas, yaitu:

1. Pendidikan ibu

Ibu adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya yang lebih dikenal dengan pendidik utama, karena sangat besar pengaruhnya.

Pendidikan ibu merupakan suatu hal yang sangat mutlak diperlukan untuk mendidik anak dalam keluarga. Karena tanpa pendidikan atau pengetahuan yang memadai mustahil seseorang dapat mendidik keluarga hingga menjadi sukses. Oleh

²⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 1987), hal. 60-64.

karena demikian pendidikan ibu atau pengetahuan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama atau ibadah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir dalam “Bukunya Pendidikan Agama Dalam Keluarga”, yaitu:

Selama ini, ibu mendidik anak-anaknya sebagaimana ibu dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media masa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. Maka pendidikan keimanan yang dilakukan oleh ibu di rumah, tidak cukup dengan cara tidak sengaja, akan tetapi perlu disengaja dan ibu perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengetahuan agama.²⁶

Untuk mendidik anak dalam persoalan ibadah yang menjadi kewajiban setiap ibu, maka keluarga (ibu) harus memiliki pengetahuan tentang agama, paling kurang harus memiliki pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya yang menyangkut dengan ibadah.

2. Cara Ibu Mendidik

Di antara faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua ibu dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya”.²⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara ibu mendidik anak-anaknya akan

²⁶ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 98.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hal. 145.

berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari dalam pergaulannya. Dalam hal ini Slameto mengatakan bahwa:

Ibu yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan ibadah anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan ibadah anak-anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu untuk belajar, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, tidak mau mengerti kesulitan-kesulitan anaknya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam pendidikannya.²⁸

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara yang tidak baik. Ibu yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak mau belajar adalah cara yang tidak benar, karena jika hal itu terus dibiarkan berlama-lama anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

3. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar

²⁸ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama..., hal. 162.

seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku.²⁹ Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup biaya.

Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Dengan demikian ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga, karena kita ketahui bahwa semakin lemah ekonomi keluarga semakin kecil peluang untuk sukses dalam pendidikan. Dengan sarana dan prasarana yang serba kurang menyebabkan anak semakin kurangnya semangat untuk belajar.

4. Suasana Rumah Tangga

Suasana rumah tangga dimaksudkan “sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah tangga juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja”.³⁰

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi.

²⁹ Ibid, hal. 163.

³⁰ Ibid, hal. 164.

5. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi ibu dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah sikap saling membenci, sikap yang terlalu keras, atautkah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

“Demi kelancaran belajar serta keberhasilan pendidikan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri”.³¹

Dengan demikian, faktor relasi antar anggota keluarga sangat perlu diperhatikan oleh setiap ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Karena kita ketahui bahwa hubungan antara ibu dan anak yang baik dapat menyebabkan belajar anak menjadi lebih berhasil dan sebaliknya, jika hubungan tidak baik maka belajar anakpun akan menjadi tidak baik pula.

Bagi seorang ibu, hal terpenting yang harus diperhatikan dalam proses ranah keluarga (domestik) adalah tentang masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita, terlebih bagi kehidupan dan masa depan anak-anak kita. Tentunya kita sadar, kita semua tumbuh

³¹ Ibid, hal. 63.

dari bawah, keluar sebagai tunas dari perut bumi. Kemudian ada tangan yang mengasuh, tangan yang menyiram yang melindungi tatkala tunas baru itu diserang oleh cahaya panas. Asuhan sang ibu dengan gemilang sayangnya, mengiringi perjalanan kita sejak kuku kita dulu masih lembut, kulit kepala masih lunak, mendidik dan menyekolahkan kita dengan mengeluarkan harta yang tak terhitung jumlahnya.

Berkenaan dengan pendidikan anak, sesuai dengan pesan di dalam Alquran Surat An Nisa' ayat: 9, yaitu :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *“Dan hendaklah orang-orang yang takut kepada Allah seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka takwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (Q.S An-Nisa' : 9)

Firman di atas secara tegas memberikan peringatan kepada kita agar memberi bekal pendidikan yang memadai kepada anak-anak agar kelak tidak menjadi generasi yang lemah. Baik secara fisik, mental, agama, maupun keterampilan. Namun, untuk mewujudkan itu semua tidak mudah. Saat ini orang tua dihadapkan pada berbagai persoalan yang kadang berlangsung secara tanpa sadar.

Agar pendidikan anak dapat mencapai hasil maksimal, tentu harus ada kemauan orang tua, khususnya ibu, untuk secara serius memikirkan bagaimana

seharusnya mereka mendidik anak-anaknya. Di antara hal-hal yang perlu diperhahkan orang tua adalah sebagai berikut: pertama, orang tua harus rela membuat kesepakatan bersama untuk meninggalkan kebiasaan yang buruk demi kepentingan anaknya. Kedua, suami-istri (bapak dan ibu) harus berani/ menjaga diri serta memahami latar belakang masing-masing. Ketiga, saling menyesuaikan diri dan menetapkan nilai atau norma apa yang akan ditanamkan pada anak. Keempat, suami-istri harus ada kesadaran untuk tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lain yang nanti pada akhirnya akan menimbulkan kecemburuan sesama anak.

Di samping itu, orang tua khususnya ibu juga mesti memahami materi apa saja yang harus ditanamkan dan diajarkan pada anaknya. Materi pendidikan itu tentu mencakup berbagai aspek kehidupan. Di antaranya, pertama, aqidah atau tauhid. Ini sangat penting bagi masa depan anak. Sebab di era globalisasi, teknologi canggih ini anak sangat mudah terpengaruh pola pikir sekuler dan liberal. Kedua, akhlak atau tata krama. Saat ini kita prihatin menyaksikan lunturnya tatanan akhlak atau tata krama anak-anak kita. Sikap terhadap orang yang lebih tua, sikap terhadap guru, sikap terhadap kiai, akhlak dalam bergaul dengan lawan jenis, telah mengalami erosi akibat masuknya informasi dan budaya barat. Hal ini tentu membuat orang tua khususnya ibu prihatin dan sedih. Namun kesedihan ini tidak cukup diratapi tetapi yang terpenting harus disikapi yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama.

Ketiga, pendidikan kerukunan. Kerukunan adalah tiang kekuatan dalam mencapai suatu tujuan. Anak kita hendaklah sejak usia dini dikenalkan dengan

kehidupan yang rukun, agar mereka kelak juga menjadi terkesan mengenal nilai kebaikan dalam kerukunan itu. Sebagaimana arahan Rasulullah SAW, bahwa orang mukmin itu seperti satu tubuh, tidak saling intervensi, tidak saling merasa penting sendiri namun saling membantu dan saling menengok. Keempat, pendidikan agama. Ilmu agama kadang dipandang perlu pada saat-saat tertentu, jelas ini sebuah kesalahan. Orang semacam ini beragama hanya dalam pengakuan (simbolik), tidak sampai pada tingkat pengamalan.

Melihat kenyataan semacam ini, orang tua hendaknya mempersiapkan putra-putrinya dengan memberikan pendidikan agama yang kuat sejak dini. Agar mereka dapat menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat ini. Usaha pendidikan ini hendaklah dimulai dari rumah tangga, pendidikan anak-anak di Madrasah Diniyyah atau lebih bagus di pondok pesantren (salaf atau khalaf).

Harus diakui memang adalah peran ibu sebagai “tiang rumah tangga” amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena di atas yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan isteri yang shaleh, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tempat rapih, menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Menurut Baqir Sharif al-Qarashi bahwa para ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia, sebagaimana sabda Nabi

Muhammad SAW. yang artinya: “Surga di bawah telapak kaki ibu”, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya.

Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada para orang tua khususnya para ibu, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak mereka berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia, adapun tugas-tugas para ibu mendidik anak-anaknya yaitu:

1. Para ibu harus membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak.
2. Para ibu harus memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
3. Para ibu harus memiliki kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putra-putri mereka
4. Para ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak
5. Para ibu harus menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.
6. Para ibu jangan pernah menentang suami, sebab akan menciptakan aspek kebencian dengan kedengkian satu sama lain.
7. Para ibu harus memberitahukan pada kepala keluarga setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka.
8. Para ibu harus melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan-dorongan perilaku anti sosial.

9. Para ibu harus menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau memntuhkan moral dan etika seperti buku-buku porno, novel dan lain sebagainya.

10. Para ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

Para ibu bertanggungjawab menyusun wilayah-wilayah mental serta sosial dalam pencapaian kesempumaan serta pertumbuhan anak yang benar. Sejumlah kegagalan yang terjadi diakibatkan oleh pemisahan wanita dari fungsi- fungsi dasar mereka. Ibu-ibu yang sering berada di luar rumah yang hanya menyisakan sedikit waktu untuk suami serta anak-anak telah menghilangkan kebahagiaan anak, menghalangi anak dari merasakan nikmatnya kasih sayang ibu, sebab mereka menjalankan berbagai pekerjaan di luar serta meninggalkan anak disebagian besar waktunya.

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan stmktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan

benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.

Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram dan mencurahkan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengan keluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu. Agar keluarga itu bisa dikatakan sehat dan bahagia, harus memiliki enam kriteria yang amat penting bagi pertumbuhan seorang anak, yaitu Kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota keluarga, saling menghargai satu dengan yang lainnya, masing-masing anggota merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok bila terjadi sesuatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif konstruktif.

Dari beberapa paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreatifitas anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data yang Dibutuhkan

1. Data Primer

Data adalah “sesuatu hal yang diperlukan dan dapat dijadikan sebagai alat pengambil kesimpulan yang mudah dibaca dan dimengerti”.¹ Oleh karena itu data primer adalah “data utama atau penting yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan”.² Data primer yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah kaum ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar (SD dan SMP) yang akan dilakukan pengambilan data melalui hasil wawancara serta angket.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah “data pelengkap atau pendukung, yaitu suatu data yang melengkapi data primer”.³ Dalam menentukan sumber data sekunder penulis melakukan wawancara dengan pihak Kepala Desa, tokoh masyarakat dan pihak- pihak lain yang dianggap penting dan berguna untuk penelitian ini.

B. Jenis Data yang Dibutuhkan

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Tiba Masjid Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Propinsi Aceh. Desa ini terletak sebelah

¹ M. Cholik A, Matematika Untuk SLTP, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 76.

² Ibid., hal. 78.

³ Ibid, hal. 79.

selatan dengan ibu kota kecamatan, yang mempunyai penduduk sebanyak 600 orang atau 150 KK dengan rata-rata pekerjaan masyarakatnya bervariasi, antara lain pegawai negeri (PNS), petani, pedagang, serta lain sebagainya.

2. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian”.⁴ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kaum ibu di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur yang berjumlah 150 orang.

b. Sampel

Adapun sampel adalah “sebagian dari objek penelitian yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan”.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang diambil secara acak {random}. Mengingat populasi yang banyak dalam artian lebih dari 100, maka untuk memudahkan penelitian ini penulis hanya mengambil 40% atau 60 orang ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang pakar penelitian yaitu Suharsimi Arikunto “Jika sampelnya kurang dari 100 maka diambil semua tetapi jika 100 lebih maka yang diambil 10 -15% atau sesuai dengan kemampuan peneliti”.⁶

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah; Suatu Teknik dan Praktek*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hal.120.

⁵ Ibid, hal. 120.

⁶ Ibid, hal. 122.

C. Teknik Pengumpulan Data

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa “keberhasilan penelitian deskriptif sangat ditentukan oleh ketelitian, kelengkapan catatan lapangan (*field note*) yang disusun peneliti, yang disusun dari hasil observasi, serta wawancara secara mendalam”.⁷ Dalam pengumpulan data-data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan 2 metode yaitu: *Library research* (penelitian kepustakaan) dan *Field research* (penelitian lapangan).

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Library research yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis, dengan membaca buku-buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.

2. Penelitian langsung di lapangan (*Field Research*).

Field research yaitu metode penelitian lapangan yaitu untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya di lapangan. Hal itu dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Observasi

Observasi yaitu suatu upaya mengadakan peninjauan langsung ke lapangan penelitian, untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan obyek-obyek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik penelitian dimana penulis langsung bertatap muka dengan informan untuk melalui proses tanya jawab langsung.

⁷ Bogdan dan Biklen, *Penelitian Deskriptif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 24.

c. Angket

Angket adalah suatu instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulakajrdata yang dilakukan dalam penelitian. Sehingga dengan data yang diambil dari angket tersebut dapat ditarik kesimpulan penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sesudah terkumpul sesuai dengan apa yang diharapkan penulis, maka penulis melakukan pengolahan data. Adapun teknik pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan rumus persentase, seperti halnya dikemukakan oleh Anas Sudjana:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Nilai persentase jawaban

F = Frekuensi nilai jawaban

N = Jumlah responden

100% = Bilangan konstanta.⁸

⁸ Anas Sudjana, Pengantar Statistik, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal. 182.

BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Partisipasi Kaum Ibu terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid

Anak merupakan anggota keluarga yang harus dibina oleh ibunya, dan anak juga sebagai makhluk social serta sebagai anggota masyarakat yang saling butuh membutuhkan antara satu sama lainnya. Anak membutuhkan tempat dan kawan bermain dan ia tidak mau terasing dari lingkungannya, maka ia selalu berhubungan satu sama lainnya dalam lingkungan masyarakatnya.

Di dalam lingkungan masyarakat ini, anak-anak berkenalan dengan norma-norma dan kebudayaan masyarakat lingkungannya. Proses itu merupakan suatu usaha untuk membentuk sikap dan tingkah laku serta disiplin sesuai dengan kemauan lingkungan masyarakat itu sendiri, karena yang ada dalam lingkungan masyarakat hanyalah pengaruh dari lingkungan itu sendiri.

Anak merupakan anggota keluarga yang harus dibina oleh kedua ibunya dan anak juga sebagai makhluk sosial serta sebagai anggota masyarakat yang saling butuh membutuhkan antara satu sama lainnya. Anak-anak membutuhkan tempat dan kawan-kawan bermain dan ia tidak mau terasing dari lingkungannya, maka ia selalu berhubungan satu sama lain dalam lingkungan masyarakatnya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mempunyai norma maupun adat yang telah mentradisi. Untuk itu anak-anak harus mengetahui norma atau adat yang berlaku dalam masyarakat, sehingga apa yang mereka lakukan tidak melanggar atau menyepelekan adat. Proses itu merupakan suatu usaha untuk

membentuk sikap dan tingkah laku serta disiplinnya sesuai dengan kemauan lingkungan masyarakat itu sendiri, karena yang ada dalam lingkungan masyarakat hanyalah pengaruh dari lingkungan itu sendiri.

Lingkungan akan berdampak juga terhadap disiplin sekolah seorang anak, bila lingkungan baik atau di dalam banyak orang-orang yang disiplin di dalam semua hal, tentu banyak pengaruhnya terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya. Untuk itu ibu sangat perlu untuk mencurahkan perhatian mereka terhadap pengajian anak.

Berikut ini akan dipaparkan tingkat perhatian ibu di Desa Tiba Mesjid dalam memberikan perhatian terhadap pengajian anak. Perhatian ibu terhadap pengajian anak mencerminkan peran dan tanggung jawab mereka dalam membina dan meningkatkan pembinaan keagamaan anak.¹

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid telah mempunyai perhatian yang cukup terhadap pengajian anak. Hal ini didasari oleh jawaban mereka yang memberi jawaban ya lebih dominan dari alternatif jawaban lain.²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai perhatian yang cukup terhadap pengajian anak mereka. Dari gambaran di atas terbukti bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai perhatian yang cukup terhadap kegiatan keagamaan.

Berikut ini akan diuraikan proses pembinaan ibu terhadap pembinaan pengajian anak. Pembinaan yang didasari atas dasar pendidikan Islam akan

¹ Wawancara dengan Samsiah pada tanggal 10 Mei 2011.

² Wawancara dengan Khatijah pada tanggal 11 Mei 2011.

menjadikan generasi yang taat serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam Islam serta masyarakat. Sehingga akan melahirkan generasi yang Islami.³

Melihat kepada hasil jawaban yang dijawab oleh ibu di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibu telah paham dan mengerti cara mendidik serta membina anak mereka dengan benar dan tepat.⁴ Di samping itu juga diharapkan metode pembinaan yang dilakukan ibu hendaknya sesuai dengan sistem pendidikan Islam juga.

Karena metode pembinaan sangat menentukan kelancaran dan kesempumaan pencapaian tujuan itu sendiri. Metode pembinaan yang diterapkan dalam membina dan mendidik anak merupakan suatu langkah yang harus diperhatikan, sehingga dengan metode tersebut dapat membuat anak menjadi lebih ingat dan mau berbuat ibadah. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban ibu yang menjawab memberi contoh lebih dominan bila dibandingkan dengan jawaban lainnya.⁵

Melihat kepada bentuk metode dalam membina pengajian anak yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid. Berikut ini akan dipaparkan beberapa sistem pembinaan pengajian anak yang diterapkan oleh ibu terhadap pengajian anak. Sistem pembinaan yang tepat akan mencerminkan tingkat pengetahuan ibu serta kemampuan yang mereka miliki dalam pembinaan.⁶ Tingkat efektif pembinaan yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid mencerminkan bahwa ibu telah mampu

³ Wawancara dengan Nurcaya pada tanggal 10 Mei 2011.

⁴ Wawancara dengan Nurainun pada tanggal 11 Mei 2011.

⁵ Wawancara dengan Syamsiah pada tanggal 12 Mei 2011.

⁶ Wawancara dengan Kamariah pada tanggal 11 Mei 2011.

mengadakan evaluasi yang tepat teradap anak mereka.⁷ Untuk mengetahui ada atau tidak perhatian ibu terhadap pengajian anak dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Ada tidaknya ibu mempunyai perhatian terhadap pengajian anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	50	83,3 %
2.	Kadang-kadang	7	11,7%
3.	Tidak	3	5%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai perhatian terhadap pengajian anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas di mana ibu yang menjawab "ya", yang menjawab "tidak", dan ada juga yang menjawab bervariasi antara ada yang sudah meninggal, ada yang dalam perantauan, dan sebagainya.

Melihat kepada tabel di atas maka jelas terlihat sebahagian besar ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai perhatian terhadap pengajian anak mereka. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid telah mempunyai perhatian yang cukup terhadap pengajian anak. Hal ini didasari oleh jawaban mereka yang memberi jawaban ya lebih dominan dari alternatif jawaban lain.⁸

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai perhatian yang cukup terhadap pengajian anak mereka. Dari gambaran di atas terbukti bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai perhatian yang cukup terhadap kegiatan keagamaan.

⁷ Wawancara dengan Aminah pada tanggal 10 Mei 2011.

⁸ Wawancara dengan Khulaibah pada tanggal 10 Mei 2011.

Berikut ini akan diuraikan proses pembinaan ibu terhadap pembinaan pengajian anak. Pembinaan yang didasari atas dasar pendidikan Islam akan menjadikan generasi yang taat serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam Islam serta masyarakat. Sehingga akan melahirkan generasi yang Islami.⁹

Untuk mengetahui apakah proses pembinaan anak yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid telah sesuai dengan pendidikan Islam, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel.4.2. Sesuai tidaknya proses pembinaan yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid dengan sistem pendidikan Islam.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	28	46,7 %
2.	Kadang-kadang	24	40%
3.	Tidak	8	13,3 %
4.	-	-
Total		60	100%

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa sistem pembinaan yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid telah sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban ya, kadang - kadang, dan tidak.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebahagian besar ibu di Desa Tiba Mesjid telah membina pengajian anak mereka sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Hal ini didasari atas jawaban yang yang lebih sedikit banyak dari alternatif jawaban lainnya. Melihat kepada hasil jawaban yang dijawab oleh ibu di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibu telah paham dan mengerti cara

⁹ Wawancara dengan Maisarah pada tanggal 10 Mei 2011.

mendidik serta membina anak mereka dengan benar dan tepat.¹⁰ Di samping itu juga diharapkan metode pembinaan yang dilakukan ibu hendaknya sesuai dengan sistem pendidikan Islam juga.

Karena metode pembinaan sangat menentukan kelancaran dan kesempumaan pencapaian tujuan itu sendiri. Metode pembinaan yang diterapkan dalam membina dan mendidik anak merupakan suatu langkah yang harus diperhatikan, sehingga dengan metode tersebut dapat membuat anak menjadi lebih ingat dan mau berbuat ibadah. Berikut ini akan dipaparkan tingkat pengetahuan ibu terhadap metode pembinaan pengajian anak.

Untuk mengetahui bagaimana metode yang diterapkan ibu dalam membina anak-anak mereka di Desa Tiba Mesjid, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4. 3. Metode yang diterapkan ibu dalam pembinaan pengajian anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Memberi contoh	28	46,7 %
2.	Mengajarkan dengan teliti	24	40%
3.	Ceramah	8	13,3 %
4.	-	-
Total		60	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa metode yang diterapkan ibu dalam membina pengajian anak adalah dengan memberi contoh dan mengajarkan dengan teliti. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban dengan jawaban ibu dengan memberi contoh dan mengajarkan dengan teliti, serta jawaban ibu dengan ceramah. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid telah menerapkan pola pembinaan anak terhadap pengajian dengan memberi contoh. Hal

¹⁰ Wawancara dengan Mutmainnah pada tanggal 11 Mei 2011.

ini dapat dibuktikan dengan jawaban ibu yang menjawab memberi contoh lebih dominan bila dibandingkan dengan jawaban lainnya.¹¹

Melihat kepada bentuk metode dalam membina pengajian anak yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid. Berikut ini akan dipaparkan beberapa sistem pembinaan pengajian anak yang diterapkan oleh ibu terhadap pengajian anak. Sistem pembinaan yang tepat akan mencerminkan tingkat pengetahuan ibu serta kemampuan yang mereka miliki dalam pembinaan.¹² Untuk mengetahui bagaimana sistem pembinaan yang diterapkan ibu di Desa Tiba Mesjid, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4. 4. Sistem yang diterapkan ibu dalam pembinaan pengajian anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Mengajak ikut dalam pengajian	60	100%
2.	Memberikan pendidikan dayah	-	-
3.	Mengajarkan langsung	-	-
4.	-	-
Total		60	100%

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa sistem pembinaan pengajian yang diterapkan ibu di Desa Tiba Mesjid terhadap anak mereka dengan cara mengajak serta ikut dalam pengajian. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas dengan menjawab mengajak ikut serta dalam pengajian. Pembinaan yang dilakukan dapat menjadikan apa yang diharapkan selama ini berjalan efektif dan efisien. Untuk mengetahui apakah sistem pembinaan pengajian anak yang dilakukan selama ini telah efektif atau tidak, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

¹¹ Wawancara dengan Suhaibah pada tanggal 10 Mei 2011.

¹² Wawancara dengan Tilaibah pada tanggal 11 Mei 2011.

Tabel 4.5 Efektif tidaknya pembinaan yang dilakukan selama ini oleh ibu di Desa Tiba Mesjid

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	30	50%
2.	Belum	20	33,3 %
3.	Kurang	9	15%
4.	1	1,7%
Total		60	100%

Dari tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan selama ini oleh ibu di Desa Tiba Mesjid terhadap pengajian anak telah bejlasan efektif. Hal ini dapat dilihat pada persentase tabel di atas, dimana ada ibu yang menjawab ya, yang menjawab kurang, dan yang menjawab belum, serta lainnya.

Tingkat efektif pembinaan yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid mencerminkan bahwa ibu telah mampu mengadakan evaluasi yang tepat teradap anak mereka.¹³ Hal ini merupakan suatu tolak ukur dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengetahui bagaimana tolak ukur bahwa proses pembinaan pengajian anak telah efektif, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

¹³ Wawancara dengan Kamariah pada tanggal 10 Mei 2011.

Tabel 4.6 Tolak ukur keberhasilan yang dilakukan ibu terhadap proses pengajian anak sudah efektif

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Anak tidak lupa lagi pengajian	28	46,7 %
2.	Anak lebih suka pengajian	20	33,3 %
3.	Anak mampu mengaji	12	20%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa tolak ukur yang dilakukan ibu terhadap tingkat keberhasilan mereka dalam membina pengajian anak adalah anak-anak tidak lupa dengan pengajian, anak lebih suka pengajian, dan anak mampu mengaji dengan sempurna. Hal itu dapat dilihat pada persentase jawaban yang menjawab “anak tidak lupa dengan pengajian”, dan anak lebih suka pengajian, serta anak mampu mengaji dengan sempurna

Untuk itu diharapkan kepada ibu di Desa Tiba Mesjid membina dan meningkatkan cara pembinaan yang tepat terhadap anak mereka dalam pengajian, sehingga dengan demikian anak lebih tertarik dan mudah mengikuti pembinaan yang dilakukan terhadap mereka.¹⁴

B. Prestasi Belajar Agama Anak di Desa Tiba Mesjid

Dalam setiap pembinaan sering kali orang mengalami kendala, hal ini dikarenakan untuk merubah pola atau kebiasaan yang disukai walaupun tidak baik selalu mempunyai hambatan dan butuh proses yang lama. Hal itu disebabkan oleh anak yang mempunyai latar belakang serta pengalaman yang berbeda seperti latar

¹⁴ Wawancara dengan Rosnawati pada tanggal 11 Mei 2011.

belakang keluarga, sosial kultural, ekonomi, bakat, minat dan kemampuan.¹⁵

Ibu hendaknya mempunyai perhatian yang cukup terhadap pengajian anak. Karena dengan kepedulian ibu tersebut dapat memotivasi anak dalam pengajian.¹⁶ Bentuk kepedulian ibu sangat beraneka ragam, baik itu bentuk pengawasan, pengontrolan, memberikan semua kebutuhan, dan lain sebagainya.

Berikut ini akan diuraikan tingkat kepedulian ibu dalam pembinaan pengajian anak. Karena pengetahuan ibu yang cukup dalam pembinaan pengajian anak akan memberikan dampak yang baik. Kepedulian ibu juga dapat menjadikan anak lebih bergairah dalam mengikuti proses pengajian yang dilakukan di tempat anak mengaji.¹⁷

Untuk mengetahui ada tidaknya kendala yang dirasakan ibu dalam pembinaan pengajian Qur'an anak di Desa Tiba Mesjid? Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Ada tidaknya kendala dalam membina pengajian Qur'an anak-anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	12	20%
2.	Kadang-kadang	20	33,3 %
3.	Tidak	28	46,7 %
4.	-	-
Total		60	100%

¹⁵ Wawancara dengan Basri A. Wahab Kepala Desa Tiba Mesjid pada tanggal 14 Mei 2011.

¹⁶ Wawancara dengan Basri A. Wahab Kepala Desa Tiba Mesjid pada tanggal 14 Mei 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Basri A. Wahab Kepala Desa Tiba Mesjid pada tanggal 14 Mei 2011.

Berdasarkan tabel di atas jelas terlihat bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid kendala dalam membina pengajian Qur'an anak - anak. Hal itu dapat dilihat pada perentase yang menjawab “ya”, kadang-kadang, dan yang menjawab “tidak”. Hal ini sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, baik itu sistem pembinaan otoriter, demokrasi bebas, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui apa saja bentuk kendala yang dialami ibu dalam membina pengajian anak di Desa Tiba Mesjid, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel. 4.8 bentuk kendala yang dialami ibu dalam membina pengajian anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Anak malas mengaji	28	46,7 %
2.	Anak sering lupa mengaji	24	40%
3.	Anak suka menganggap remeh	8	13,3 %
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kendala yang dirasakan ibu dalam membina pengajian anak di Desa Tiba Mesjid adalah anak malas mengaji dan anak juga sering lupa mengaji. Hal ini dapat dilihat pada perentase jawaban ibu yang menjawab anak malas mengaji, anak sering lupa mengaji, dan anak suka menganggap remeh.

Melihat hal tersebut di atas, maka bentuk kendala tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang lain.¹⁸ Di samping itu juga faktor yang paling dominan dan mempengaruhi anak-anak dalam pergaulan adalah faktor lingkungan dan para

¹⁸ Wawancara dengan Khamsiah pada tanggal 14 Mei 2011.

anak itu sendiri.¹⁹ Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan anak di Desa Tiba Mesjid dalam keluarga oleh ibu, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.9. Faktor menjadi kendala ibu dalam pembinaan pengajian Qur'an anak - anak di Desa Tiba Mesjid.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Lingkungan	12	20%
2.	Pribadi anak	20	33,3 %
3.	Masyarakat	28	46,7 %
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa faktor yang menjadi kendala ibu dalam pembinaan pengajian Qur'an anak - anak di Desa Tiba Mesjid adalah faktor lingkungan. Hal itu dapat dilihat pada persentase jawaban yang menjawab “lingkungan”, dan pribadi anak, serta masyarakat.

Untuk itu ini menjadi tugas dan kewajiban kita, baik selaku ibu, aparat desa untuk terus memicu semangat dan pola pikir yang lebih baik kepada anak- anak di kampung. Sehingga apa yang kita takuti saat ini yaitu penyakit sosial dapat kita cegah sedini mungkin.²⁰

Untuk mengetahui bagaimana cara ibu dalam mengatasi kendala pembinaan pengajian anak, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

¹⁹ Wawancara dengan Iklima pada tanggal 12 Mei 2011.

²⁰ Wawancara dengan Wahyuni pada tanggal 11 Mei 2011.

Tabel 4.10. Cara ibu mengatasi kendala dalam pembinaan pengajian anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Menganalisa permasalahan	20	33,3 %
2.	Menganalisa dan mencari solusi	30	50%
3.	Membiarkan saja	10	16,7
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa ibu mengatasi kendala dalam pembinaan pengajian anak dalam keluarga adalah menganalisa dan mencari solusi terhadap masalah yang terjadi. Hal ini dapat dilihat pada persentase di atas, dimana ibu yang menjawab “menganalisa dan mencari solusi”. Menganalisa permasalahan, serta membiarkan saja.

Melihat kepada cara yang dilakukan ibu dalam mengatasi kendala pembinaan pengajian anak dalam keluarga sudah baik dan benar.²¹ Oleh karena itu diharapkan solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan pengajian anak dalam keluarga diharapkan mempunyai dampak yang baik.²²

Pembinaan yang dilakukan diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang baik pada anak, sehingga dengan demikian anak-anak akan mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mengetahui apakah dampak yang dilakukan terhadap pembinaan pengajian baik, dapat dilihat tabel berikut ini.

²¹ Wawancara dengan Habsah pada tanggal 14 Mei 2011.

²² Wawancara dengan Nurmawan pada tanggal 14 Mei 2011.

Tabel 4.11. Ada tidak solusi yang diterapkan berdampak baik.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	50	83,3 %
2.	Kurang	10	16,7%
3.	Tidak	-	-
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa solusi yang diberikan ibu terhadap permasalahan dalam pembinaan pengajian anak mempunyai dampak yang baik. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban ”ya”, serta kurang.

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa ibu mempunyai kendala dalam pembinaan pengajian anak. Di samping itu juga pembinaan pengajian anak disebabkan oleh faktor anak itu sendiri. Akan tetapi ibu telah melakukan cara yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut, antara lain melakukan analisa dan mencari solusi, bahkan solusi yang diberikan berdampak baik terhadap pembinaan pengajian anak anak.

C. Pengaruh Partisipasi Kaum Ibu terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Tiba Mesjid

Ibu hendaknya mempunyai perhatian yang cukup terhadap pengajian anak. Karena dengan kepedulian ibu tersebut dapat memotivasi anak dalam pengajian.²³ Bentuk kepedulian ibu sangat beraneka ragam, baik itu bentuk pengawasan, pengontrolan, memberikan semua kebutuhan, dan lain sebagainya.

²³ Wawancara dengan Indah pada tanggal 12 Mei 2011.

Berikut ini akan diuraikan tingkat kepedulian ibu dalam pembinaan pengajian anak. Karena pengetahuan ibu yang cukup dalam pembinaan pengajian anak akan memberikan dampak yang baik. Kepedulian ibu juga dapat menjadikan anak lebih bergairah dalam mengikuti proses pengajian yang dilakukan di tempat anak mengaji.²⁴ Untuk mengetahui anak di Desa Tiba Mesjid mengaji dengan baik, dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4.12. Mampu tidaknya anak di Desa Tiba Mesjid Mengaji dengan Baik

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	20	33,3 %
2.	Kadang-kadang	22	36,7 %
3.	Tidak	18	30%
4.	-	-
Total		60	100%

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa anak-anak di Desa Tiba Mesjid kurang mampu mengaji dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat pada jawaban ibu yang menjawab ya, kadang - kadang, dan tidak. Ibu di Desa Tiba Mesjid mempunyai kemampuan yang cukup dalam pembinaan anak. Hal ini didasari oleh jawaban mereka yang lebih dominann ya dari jawaban lainnya.

Pola pembinaan yang tepat juga akan membuat prestasi belajar anak akan meningkat dan membaik. Untuk mengetahui pola pembinaan yang diterapkan ibu dalam membina pengajian anak di Desa Tiba Mesjid Labui, dapat dilihat tabel berikut ini.

²⁴ Wawancara dengan Khairiah pada tanggal 12 Mei 2011.

Tabel 4.13. Pola yang diterapkan ibu terhadap pembinaan pengajian anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Memberi pendidikan Dayah	31	51,7%
2.	Mengajarkan sendiri	20	33,3 %
3.	Memberi kebebasan	9	15%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pola yang diterapkan ibu di Desa Tiba Mesjid Labui terhadap pembinaan pengajian anak adalah memberi pendidikan dayah. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban ibu, dimana yang menjawab "memberikan pendidikan dayah", mengajarkan sendiri, serta memberi kebebasan.

Hal ini sejalan dengan wawancara penulis dengan Kepala Desa Tiba Mesjid, dimana beliau menyebutkan bahwa pola yang mereka terapkan dalam membina pengajian anak di desa mereka adalah mengawasi serta mengontrol anak-anak ketika jam pengajian dan sekolah.²⁵ Di samping itu juga pembinaan yang dilakukan oleh pihak desa telah efektif dalam membina pengajian anak warga di Desa Tiba Mesjid.²⁶

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang tingkat kemampuan pengajian anak sebelum diadakan pembinaan pengajian anak oleh ibu dalam keluarga dapat dilihat tabel berikut ini.

²⁵ Wawancara dengan Anisah pada tanggal 10 Mei 2011.

²⁶ Wawancara dengan Wardana pada tanggal 10 Mei 2011.

Tabel 4.14. Tingkat kemampuan berprestasi anak sebelum diadakan pembinaan.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Tinggi	8	13,3%
2.	Sedang	24	40%
3.	Rendah	28	46,7 %
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan prestasi anak sebelum diadakan pembinaan prestasi anak dalam keluarga adalah rendah. Hal ini dapat dilihat pada persentase di atas, dimana jawaban "rendah", sedang, serta tinggi.

Jawaban ibu di Desa Tiba Masjid Labui berbeda dengan jawaban pada tabel berikut ini. Untuk lebih jelasnya bagaimana jawaban ibu terhadap prestasi anak sesudah diadakan pembinaan terhadap prestasi anak mereka dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.15. Tingkat kemampuan berprestasi anak setelah diadakan pembinaan.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Tinggi	28	46,7 %
2.	Sedang	24	40%
3.	Rendah	8	13,3%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan prestasi anak setelah diadakan pembinaan adalah tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban ibu, di mana yang menjawab "tinggi", sedang, serta rendah. Untuk itu diharapkan kepada ibu untuk melakukan pembinaan yang tepat dan benar

terhadap pengajian anak dalam keluarga. Hal ini pula dapat dilihat pada tabel di atas, dimana jawaban tinggi lebih dominan dari pada dua alternatif jawaban lain di atas.

Di samping itu juga diperlukan upaya ke depan yang tepat dalam meningkatkan pembinaan pengajian anak dalam keluarga. Karena upaya untuk meningkatkan pembinaan pengajian mutlak diperlukan, hal ini dikarenakan kebanyakan anak-anak dewasa ini sering menghabiskan waktu mereka pada pekerjaan yang kurang positif.²⁷

Untuk mengetahui upaya ke depan yang dilakukan ibu dalam pembinaan pengajian anak dalam keluarga di Desa Tiba Mesjid Labui dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.16. Upaya ke depan dalam meningkatkan pembinaan pengajian anak dalam keluarga.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Berusaha lebih baik	60	100%
2.	Kurang tahu	-	-
3.	Pendidikan Dayah & Mengawasi	-	-
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ibu melakukan upaya ke depan dalam meningkatkan pembinaan pengajian anak dengan cara berusaha lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada persentase di atas, dimana ibu mengatakan bahwa mereka melakukan usaha lebih baik ke depan dalam meningkatkan pembinaan anak mereka.

²⁷ Wawancara dengan Halimah pada tanggal 14 Mei 2011.

Selain hal tersebut di atas, diharapkan ibu juga memberikan pengajian anak di luar. Hal ini supaya anak termotivasi dalam mengikuti pengajian. Untuk mengetahui apakah ada atau tidak anak mengikuti pengajian diluar, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.17. Ada tidak anak mengikuti pengajian di luar.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya	28	46,7%
2.	Jarang	24	40%
3.	Tidak	8	13,3%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa anak di Desa Tiba Mesjid ada mengikuti pengajian di luar rumah. Hal ini dapat dilihat pada jawaban ibu yang mengatakan bahwa ya anak mereka mengikuti pengajian diluar, yang menjawab jarang, serta yang menjawab tidak. Melihat tingkat keinginan dan kemauan anak untuk mengikuti pengajian sudah seharusnya diberikan motivasi dan pengontrolan yang tinggi kepada mereka.

Melihat kepada tingkat pengajian yang diikuti anak di Desa Tiba Mesjid, diharapkan kepada ibu untuk memotivasi kegiatan anak tersebut. Untuk mengetahui ada atau tidak ibu memotivasi pengajian anak dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.18. Ada atau tidak ibu memotivasi anaknya dalam pengajian.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Pernah	30	50%
2.	Kadang-kadang	20	33,3 %
3.	Tidak	9	15%
4.	1	1,7%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ibu pernah melakukan motivasi terhadap pengajian anaknya. Hal ini dapat dilihat pada persentase di atas, di mana ibu yang menjawab pernah, kadang-kadang, serta tidak. Untuk itu diharapkan kepada ibu untuk memotivasi sesuai dengan bentuk yang mampu meningkatkan semangat mereka untuk mengaji.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk motivasi yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid dalam pengajian anak mereka, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.19. Bentuk motivasi yang diberikan ibu terhadap pengajian anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Memberi hadiah	18	30%
2.	Memberi penghargaan	20	33,3 %
3.	Memberi pujian	22	36,7 %
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid dalam memotivasi anak mereka terhadap pengajian adalah memberi pujian, memberi penghargaan, dan memberi hadiah. Hal ini dapat dilihat pada perentase jawaban ibu yang menjawab memberi pujian, memberi penghargaan, serta

memberi hadiah. Hal ini pula ditunjukkan oleh persentase jawaban memberikan pujian lebih mendominasi jawaban.

Melihat kepada bentuk motivasi yang dilakukan ibu di Desa Tiba Mesjid, maka sebaiknya ibu lebih baik memberikan pujian yang sepantasnya terhadap apa yang dicapai anak. Hal ini merupakan bentuk keakraban antara ibu dan anak.

Di samping itu juga pujian dapat meningkatkan semangat serta motivasi yang baik terhadap diri anak itu sendiri. Pujian adalah salah satu bentuk motivasi yang tidak membutuhkan kepada biaya.²⁸ Untuk mengetahui pemah atau tidak ibu memberikan pujian terhadap anak, lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.20. Pernah atau tidak ibu memberikan pujian terhadap keberhasilan anak dalam pengajian.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Pernah	28	46,7 %
2.	Jarang	8	13,3%
3.	Tidak	24	40%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ibu pemah memberikan pujian terhadap anak mereka yang memperoleh keberhasilan dalam pengajian mereka. Hal ini dapat dilihat pada perentase jawaban pemah, jarang, serta tidak. Oleh karena itu diharapkan juga kepada ibu di Desa Tiba Mesjid untuk memberikan ganjaran (hukuman) terhadap anak yang tidak mengikuti pengajian.

²⁸ Wawancara dengan Nyak Aminah Desa Busu Dayah Syarief pada tanggal 14 Mei 2011.

Hal ini merupakan salah satu bentuk pola pembinaan yang baik untuk diterapkan.²⁹ Untuk mengetahui ada atau tidak ibu memberikan hukuman terhadap anak yang tidak mengikuti pengajian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21 Pernah atau tidak ibu memberikan ganjaran terhadap anak yang tidak mengikuti pengajian.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Pernah	28	46,7 %
2.	Jarang	20	33,3 %
3.	Tidak	12	20%
4.	-	-
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas jelas terlihat bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid pernah memberikan ganjaran (hukuman) terhadap anak mereka yang tidak mengikuti pengajian. Hal ini dapat dilihat pada persentase jawaban pernah, jarang, dan tidak. Gambaran tersebut merupakan suatu gambaran yang membuktikan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid sangat peduli terhadap pengajian anak mereka. Di samping itu juga mereka telah mampu membina dan membimbing anak mereka untuk mengikuti pengajian dengan baik.

²⁹ Wawancara dengan Halimah pada tanggal 14 Mei 2011.

D. Analisis Data dan Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Data

a. Tentang fungsi ibu dalam pendidikan agama anak

Pendidikan ibu yang tinggi atau cukup dalam membina anaknya sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan ibu yang cukup mampu membimbing dan membina anak mereka. Di samping itu juga pendidikan ibu dapat menjadikan cerminan bagi anak mereka. Sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk mendengarkan apa yang dikatakan ibu, terlebih lagi dalam bidang agama.

Apabila pendidikan agama ibu rendah, maka dikawatirkan ibu tersebut sangat lemah dalam mendidik anak-anak mereka. Sehingga peran dan fungsi ibu dalam keluarga akan hilang. Bahkan yang sangat ditakuti adalah ibu tidak mampu membina anak mereka dalam bidang agama. Sehingga nantinya akan dapat dipastikan bahwa generasi mereka akan menjadi generasi yang cacat moralnya dalam pengetahuan agama.

b. Tentang kendala dalam partisipasi terhadap pendidikan agama anak

Pendidikan ibu mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan anak. Hal ini dikarenakan ibu akan memberikan dorongan terhadap anak mereka dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, ibu yang tinggi pendidikan mereka akan didapati anaknya yang berpendidikan tinggi pula.

Akan tetapi ada sebahagian orang berpendapat bahwa pendidikan tinggi ibu tidak mencerminkan pendidikan anak mereka. Oleh karena itu

pada dasarnya, tingginya pendidikan ibu akan menjadi motivator bagi anak mereka dalam pendidikan. Untuk itu pendidikan ibu mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan anak.

2. Pembuktian Hipotesis

- a. Ibu di Desa Tiba Mesjid tidak menjalankan fungsinya dalam pendidikan agama anak.

Hipotesis yang mengatakan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid tidak menjalankan fungsinya dalam pendidikan agama anak tidak terbukti kebenarannya. Hal ini dapat dilihat pada kesimpulan wawancara dengan ibu di Desa Tiba Mesjid yang menyebutkan bahwa partisipasi kaum ibu terhadap pembinaan pendidikan agama anak.

- b. Kaum ibu mempunyai kendala dalam berpartisipasi terhadap pendidikan agama anak.

Hipotesis yang mengatakan bahwa kaum ibu mempunyai kendala dalam berpartisipasi terhadap pendidikan agama anak terbukti kebenarannya. Hal ini dapat dilihat pada kesimpulan yang mengatakan bahwa kendala kaum ibu dalam meningkatkan keagamaan adalah disebabkan waktu dan kesempatan. Akan tetapi prestasi belajar yang diperoleh anak dalam pembelajaran setelah adanya pembinaan keagamaan tinggi dan memuaskan.

Berdasarkan kepada hipotesis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ibu di Desa Tiba Mesjid telah menjalankan fungsinya dalam pendidikan agama anak, akan tetapi kaum ibu mempunyai kendala dalam

berpartisipasi terhadap pendidikan agama anak. Hal tersebut tidak berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh anak dalam pembelajaran mereka.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup, dimana dalam bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dan saran. Sebelumnya telah digambarkan pada bab I tentang pendahuluan, bab II tentang landasan teoritis, dan pada bab III tentang metode penelitian, serta bab IV tentang analisis dan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat pada perhatian mereka terhadap pendidikan agama anak, metode yang digunakan serta pengawasan yang diterapkan.
2. Prestasi belajar agama anak di Desa Tiba Mesjid sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan anak melakukan shalat tepat waktu, bertutur kata dengan baik dan lain sebagainya.
3. Pola partisipasi kaum ibu terhadap pendidikan agama anak di Desa Tiba Mesjid sudah tepat dan benar, yaitu memberikan perhatian yang cukup serta menggunakan motivasi dalam bentuk memberikan hadiah bila anak-anak mereka mampu mempraktekkan hal yang berhubungan dengan keagamaan dengan benar dan sempurna.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Seharusnya pihak orang tua lebih menekankan pembinaan anak-anak mereka, sehingga upaya pembinaan tersebut dapat mencegah terjadinya penyakit sosial di kalangan masyarakat, khususnya di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Propinsi Aceh.
2. Diharapkan kepada pihak orang tua Kampung, khususnya Kepala Desa Tiba Mesjid agar senantiasa memberikan bimbingan, arahan, yang tepat dan benar, dalam rangka meningkatkan upaya sadar serta terus berupaya untuk meningkatkan pengajian- pengajian, sehingga upaya degradasi moral dapat tertanggulangi sejak dini.
3. Diharapkan kepada orang tua dan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajar dan pengawasan menurul bidang masing-masing serta dapat mengoptimalkan praktek ibadah dan pengamalan pengetahuan dalam kehidupan sehari- hari sehingga akan melahirkan generasi yang berilmu pengetahuan dan berteknologi serta beriman dan taqwa.
4. Kepada anak-anak di Desa Tiba Mesjid selalu dapat menempatkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang agamis dan intelektual berbudi pekerti yang mulia serta bertanggung jawab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1995.
- Al- Mawardy. MS, *Strategi Belajar Mengajar Analisis Metodologis Pembelajaran Berbasis Parsipatoris*, Darussalam Banda Aceh: Program D2 Fakultas Tarbiyah Ar- Raniry, 2000.
- Amir Dian Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenalakan Remaja*, Bandung: Alumni 1975.
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan, iejemahan Siti Maichiati*, Cet. VII, Yogyakarta: Yayasan PenerbitFil. 1K1P, 1973.
- Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dan Sekolah Umum*, Jakarta: Depag R.I, 2004.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.
- Herry Sukarman, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1985.
- Manulu.P, *Strategi Belajar Dengan Pemecahan Masalah*, Jakarta: P dan K, 1988.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2006.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Suhajjono, *Kanak-Kanak dan Pengadaan Perpustakaan*, Berita Perpustakaan Sekolah, Bandung: Rineka Cipta, tt.
- Umar Widjaya, *Pendidikan dalam Segala Aspek*, Jakarta : UI Press, 2001.
- Zakiah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Daftar wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak usia sekolah

**PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DI DESA TIBA MESJID
KECAMATAN MUTIARA TIMUR**

Nama :

Pekerjaan :

1. Apakah Ibu mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama anak dalam keseharian?
2. Bagaimana tanggung jawab Ibu terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga?
3. Apakah proses pembinaan yang Ibu lakukan sesuai dengan sistem pendidikan Islam?
4. Bagaimana sikap Ibu terhadap anak yang meninggalkan belajar agama? Mohon penjelasan!
5. Apa yang Ibu harapkan dalam pembinaan anak?
6. Bagaimana metode yang Ibu terapkan dalam pembinaan pendidikan agama anak?
7. Selain metode tersebut, apakah ada metode yang pernah Ibu terapkan dalam pembinaan pendidikan agama anak?
8. Apakah Ibu memberi teladan dalam berpendidikan agama terhadap anak - anak?
9. Bagaimana sistem yang Ibu terapkan dalam pembinaan pendidikan agama anak?
10. Apakah sistem pembinaan Pendidikan agama yang Ibu terapkan telah efektif?
11. Bagaimana tolok ukur yang Ibu lakukan dengan mengatakan efektif?
12. Apakah anak - anak di Desa ini mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik?
13. Apakah Ibu melakukan pembinaan pendidikan agama terhadap anak?
14. Bagaimana kemampuan anak dalam pendidikan agama sebelum diadakan pembinaan?

15. Bagaimana pula tingkat kemampuan anak dalam pendidikan agama sesudah adanya pembinaan?
16. Bagaimana prestasi belajar agama yang diperoleh anak setelah dilakukan pembinaan?
17. Bagaimana upaya Ibu ke depan dalam meningkatkan pembinaan pendidikan agama anak dalam keluarga sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar Agama?
18. Bagaimana cara Ibu memotivasi anak dalam melaksanakan pendidikan agama?
19. Bagaimana bentuk motivasi Ibu dalam pembinaan pendidikan agama anak dalam keluarga?
20. Apakah ibu berpartisipasi penuh terhadap belajar agama anak?
21. Bagaimana pengaruh partisipasi ibu terhadap prestasi belajar agama anak?
22. Apakah prestasi belajar agama anak ibu meningkat?
23. Bagaimana usaha ibu ke depan dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Daftar wawancara dengan Kepala Desa

**PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DI DESA TIBA MESJID
KECAMATAN MUTIARA TIMUR**

1. Bagaimana menurut Bapak, perilaku anak- anak yang masih duduk di bangku sekolah di Desa Tiba Mesjid ini? Mohon dijelaskan.
2. Apakah menurut Bapak para Ibu di Desa ini mempunyai perhatian yang serius dengan tingkah laku anaknya yang kurang baik?
3. Bagaimana partisipasi ibu terhadap pelaksanaan ibadah anak di Desa ini?
4. Apakah pihak desa juga berperan serta dalam membina kaum ibu supaya lebih berpartisipasi dalam pembinaan agama anak? Mohon dijelaskan.
5. Bagaimana hasil yang nampak menurut Bapak dari partisipasi ibu terhadap pembinaan pendidikan agama anak?

**LAY OUT INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
PARTISIPASI KAUM IBU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA TIBA MESJID
KECAMATAN MUTIARA TIMUR**

NAMA : Mulia

NO	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA			RESPONDEN
			Angket	Wawancara	Observasi	
	Partisipasi Kaum Ibu terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid	1. Apakah Ibu mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama anak dalam keseharian?		Wawancara		Ibu
		2. Bagaimana tanggung jawab Ibu terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga?		Wawancara		Ibu
		3. Apakah proses pembinaan yang Ibu lakukan sesuai dengan sistem pendidikan Islam?		Wawancara		Ibu
		4. Bagaimana sikap Ibu terhadap anak yang meninggalkan belajar agama? Mohon penjelasan!		Wawancara		Ibu
		5. Apa yang Ibu harapkan dalam pembinaan anak?		Wawancara		Ibu
		6. Bagaimana metode yang Ibu terapkan dalam pembinaan pendidikan agama anak?		Wawancara		Ibu

NO	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA			RESPONDEN
			Angket	Wawancara	Observasi	
	Prestasi Belajar Agama Anak di Desa Tiba Mesjid	7. Selain metode tersebut, apakah ada metode yang pernah Ibu terapkan dalam pembinaan pendidikan agama anak?		Wawancara		Ibu
		8. Apakah Ibu memberi teladan dalam berpendidikan agama terhadap anak - anak?		Wawancara		Ibu
		9. Bagaimana sistem yang Ibu terapkan dalam pembinaan pendidikan agama anak?		Wawancara		Ibu
		10. Apakah sistem pembinaan Pendidikan agama yang Ibu terapkan telah efektif?		Wawancara		Ibu
		11. Bagaimana tolok ukur yang Ibu lakukan dengan mengatakan efektif?		Wawancara		Ibu
		1. Apakah anak - anak di Desa ini mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik?		Wawancara		Ibu
		2. Apakah Ibu melakukan pembinaan pendidikan agama terhadap anak?		Wawancara		Ibu

NO	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA			RESPONDEN
			Angket	Wawancara	Observasi	
		3. Bagaimana kemampuan anak dalam pendidikan agama sebelum diadakan pembinaan?		Wawancara		Ibu
		4. Bagaimana pula tingkat kemampuan anak dalam pendidikan agama sesudah adanya pembinaan?		Wawancara		Ibu
		5. Bagaimana prestasi belajar agama yang diperoleh anak setelah dilakukan pembinaan?		Wawancara		Ibu
		6. Bagaimana upaya Ibu ke depan dalam meningkatkan pembinaan pendidikan agama anak dalam keluarga sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar Agama?		Wawancara		Ibu
		7. Bagaimana cara Ibu memotivasi anak dalam melaksanakan pendidikan agama?		Wawancara		Ibu
		8. Bagaimana bentuk motivasi Ibu dalam pembinaan pendidikan agama anak dalam keluarga?		Wawancara		Ibu

NO	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA			RESPONDEN
			Angket	Wawancara	Observasi	
	Pengaruh Partisipasi Kaum Ibu Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Tiba Mesjid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu berpartisipasi penuh terhadap belajar agama anak? 2. Bagaimana pengaruh partisipasi ibu terhadap prestasi belajar agama anak? 3. Apakah prestasi belajar agama anak ibu meningkat? 4. Bagaimana usaha ibu ke depan dalam meningkatkan prestasi belajar anak? 		Wawancara		Wawancara
				Wawancara		Wawancara
				Wawancara		Wawancara
				Wawancara		Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA RI
IAIN AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH
DARUSSALAM – BANDA ACEH

TELPON : (0651) 7553020

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY
NOMOR: IN.01/DT/PP.009/4305/2010

Tentang :

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran ujian-ujian pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut
b. bahwa namanya yang tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
5. Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1991, tentang Susunan Organisasi IAIN;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 387 Tahun 1993, tentang Organisasi & Tata Kerja IAIN Ar-Raniry;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
- Mengingat pula : Keputusan Sidang/Seminar judul Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tanggal 06 Juli 2010

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Menunjukkan Saudara :
a) Drs. M. Yacob Harun, M. Pd (Pembimbing Pertama)
b) Dra. Hamdiah A. Latief, MA (Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi :

Nama : Mulla

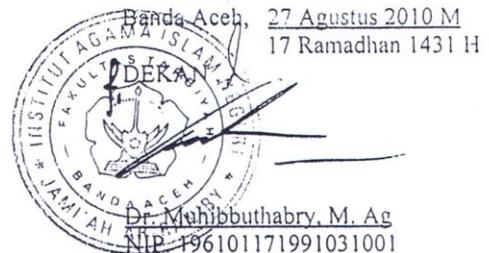
NIM : 210615835

Jurusan : T P A

Judul : Partisipasi Kaum Ibu dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diatas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
3. Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2010
4. SK Pembimbing ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2011/2012
5. Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Surat keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Tembusan:

1. Rektor IAIN Ar-Raniry (Sebagai Laporan);
2. Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry;
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH
DARUSSALAM - BANDA ACEH

TELP.: (0651) 7553020

Nomor : In.01/DT.1/ TL.00/ 4186 / 2011
Lamp. : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di-
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Mulia
N I M : 210 615 835
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jln. Unida Lr. Geustik Juned Surien Kec. Meraxa Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Desa Tiba Mesjid Kec. Mutiara Timur Kab. Pidie

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada
Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Dartisipasi Kaum Ibu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Di Desa Tiba Mesjid Kec. Mutira
Timur**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
terima kasih.

Kode: 4058

Banda Aceh, 2 Meil 2011
Bantuan, Dekan Bidang Akademik,

Dr. Cut Aswar, MA
NIP. 19520111 198003 1 003





**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN MUTIARA TIMUR
KEUCHIK GAMPONG MESJID TIBA**

Sekretariat: Jln. Masjid Jami' Al-Husna – Telp./HP. 0852 6026 6687

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 157 /TM/AP/V/2011.

Keuchik Gampong Mesjid Tiba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MULIA**
NIM : 210 615 835
Fak / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Unida Lr. Keuchik Juned Surien Kec. Meuraxa – Banda Aceh

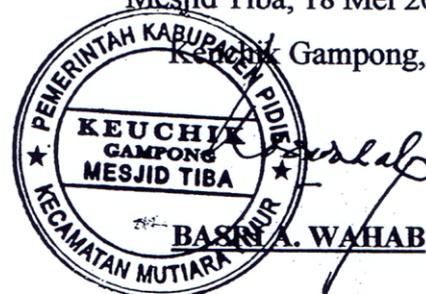
Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada Gampong Mesjid Tiba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie, sejak tanggal 10 s/d 15 Mei 2011 dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan bahan Skripsinya dengan judul:

“ Partisipasi Kaum Ibu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak di Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur ”

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mesjid Tiba, 18 Mei 2011

Keuchik Gampong,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MULIA
NIM : 210615835
Tempat/Tanggal Lahir : Pidie, 31 Desember 1987
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Gp. Tiba Mesjid, Beureunuen Kec. Mutiara Timur
Kab. Pidie

Nama Orang Tua :

- a. Ayah : Razali A. Wahab (alm)
- b. Ibu : Nur Zahra Husein
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat Asal : Gp. Tiba Mesjid, Beureunuen Kec. Mutiara Timur
Kab. Pidie

Riwayat Pendidikan :

- a. SD : 2000
- b. MTsN : 2003
- c. MAN : 2006
- d. Perguruan Tinggi : -

Banda Aceh, 12 Mei 2012

MULIA

NIM. 210615835